

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis moneter yang ikut mewarnai perkembangan perekonomian di Indonesia akhir-akhir ini cukup meresahkan rakyat Indonesia khususnya golongan ekonomi lemah. Salah satu dampak krisis moneter adalah bangkrutnya usaha-usaha besar. Disisi lain dengan kebangkrutan usaha-usaha besar tersebut, perusahaan-perusahaan kecil menengah yang berorientasi ekspor semakin eksis dalam mempertahankan usahanya. Hal ini karena usaha kecil yang berorientasi ekspor, bahan baku yang digunakan berasal dari dalam negeri, sedangkan harga yang ditentukan dalam bentuk rupiah menjadi tinggi, karena adanya depresiasi rupiah terhadap dollar AS.

Untuk mempertahankan usaha dan kepercayaan investor di suatu perusahaan dimasa krisis sekarang ini tidak terlepas dari peranan manajemen perusahaan. Manajemen keuangan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan. Karena kegiatan keuangan ini dapat memberikan gambaran tentang posisi keuangan dan hasil atau perkembangan usaha perusahaan selain itu mampu memperkecil resiko kerugian perusahaan. Gambaran posisi keuangan yang menyangkut tentang rugi/laba atau profitabilitas sangat dibutuhkan oleh seorang manager atau pimpinan untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang akan datang.

Untuk mendapatkan hasil investasi yang ditanamkan perusahaan lebih tinggi, maka perusahaan perlu memperhatikan resiko-resiko apa saja yang dapat menghalangi keberhasilan investasi tersebut dalam perusahaan. Dengan menganalisis sedini mungkin risiko-risiko tersebut maka diharapkan perusahaan mampu mendeteksi dengan baik, sehingga risiko-risiko tersebut dapat diperkecil. Salah satunya perusahaan penyusunan laporan keuangan secara teratur, dan menganalisis resiko keuangan dengan memperhatikan likuiditas dan solvabilitas.

Analisis profitabilitas perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Untuk mendapatkan laba yang optimal, sesuai tujuan utama perusahaan, maka perusahaan melakukan analisis profitabilitas sedemikian rupa sehingga, perusahaan mampu melakukan kebijaksanaan yang tepat dalam memperoleh keuntungan atau laba yang akan datang. Dalam hal ini analisis profitabilitas digunakan rasio perhitungan yaitu rasio rentabilitas.

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Ada dua cara penilaian rentabilitas ialah rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing untuk menghasilkan laba dinyatakan dalam prosentase. Jadi modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomis adalah modal yang bekerja dalam perusahaan, sedang laba yang diperhitungkan hanya laba yang berasal dari operasi perusahaan, ialah laba

usaha. Sedangkan Rentabilitas Modal Sendiri digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan modal sendiri, yang bekerja untuk menghasilkan keuntungan. Rentabilitas modal sendiri ditentukan dengan cara membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri yang digunakan operasi perusahaan.

Kegiatan-kegiatan perusahaan dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan dana kas, oleh karena itu analisis aliran kas sering dipakai sebagai alat analisis untuk melihat kemampuan perusahaan sekaligus untuk menganalisis risiko perusahaan. Perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak bisa membayar kewajibannya karena tidak mempunyai kas yang cukup, meskipun perusahaan tersebut cukup menguntungkan. Analisis rasio dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis resiko jangka pendek dan analisis resiko jangka panjang. Analisis resiko jangka pendek memfokuskan pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya jangka pendeknya (kurang dari satu tahun, dengan analisis rasio likuiditas, sedangkan resiko jangka panjang memfokuskan pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (lebih dari satu tahun) dengan alat analisis rasio solvabilitas.

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko (atau tingkat kesehatan) suatu perusahaan. Dari uraian di atas itulah penulis mengambil judul: **“ANALISIS PROFITABILITAS DAN RESIKO PADA PERUSAHAAN KUSUMATEX YOGYAKARTA PERIODE 1997 - 2001”**

## **B. Perumusan Masalah**

Dengan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan saat sekarang termasuk risiko jangka pendek maupun jangka panjang dan perolehan profitabilitas, menjadi permasalahan tersendiri bagi perusahaan. Untuk itu pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan Perusahaan Kusumatex Yogyakarta dalam menghasilkan profit/laba ?
2. Bagaimana Risiko keuangan yang dihadapi oleh Perusahaan Kusumatex Yogyakarta ?
3. Bagaimana profitabilitas dan risiko perusahaan Kusumatex 3 tahun yang akan datang ? ( tahun 2003 sampai dengan 2005)

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis serta agar pembahasan tidak meluas, maka dibatasi permasalahannya tentang analisis profitabilitas dan resiko dengan lokasi penelitian di perusahaan Kusumatex Yogyakarta periode 1997 – 2001. Untuk tahun 2002 tidak dihitung karena data laporan keuangan perusahaan tahun tersebut belum keluar.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan Kusumatex Yogyakarta dalam menghasilkan profit/laba.

2. Untuk mengetahui resiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan Kusumatex Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui profitabilitas dan resiko perusahaan Kusumatex 3 tahun yang akan datang ? (tahun 2003 sampai dengan 2005)

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### **1. Bagi Perusahaan**

Sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan profitabilitas dan kewaspadaan menangani resiko serta sebagai kebijakan tahun yang akan datang.

##### **2. Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan penerapan teori ke dalam praktek yang sesungguhnya dan menambah pengetahuan dalam hal masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam bidang management keuangan.

#### **F. Metodologi Penelitian**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperlancar proses penelitian, maka sumber data yang diperlukan dan teknik pengambilan data yang digunakan adalah :

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang kongkrit dan jelas.

b. **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian. Data sekunder ini melalui penelitian kepustakaan yaitu penelitian terhadap suatu obyek dengan cara mencari tahu atau informasi dari membaca literatur-literatur, majalah-majalah, dan buku-buku yang diterbitkan oleh lembaga tertentu yang sekiranya dapat melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. **Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

a. **Metode Observasi**

Adalah pengumpulan data dengan mengadakan atau melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diselidiki atau penulis langsung melibatkan diri dalam situasi yang diselidiki.

b. **Metode Interview**

Adalah pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung atau mengadakan pertanyaan secara langsung antara peneliti dengan pimpinan atau staf sumber daya manusia.

**G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman tulisan ini, maka disusun sistematikanya yang meliputi :

**BAB I. PENDAHULUAN,**

Berisikan; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Metodologi penelitian, dan Sistematika pembahasan.

## BAB II. LANDASAN TEORI

Berisikan; teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

## BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi sejarah perusahaan, letak geografis, struktur organisasi, personalia, produksi, daerah pemasaran dan metode analisis data.

## BAB IV. ANALISIS DATA

Berisikan; Analisa profitabilitas, Ratio resiko-resiko dan peramalan profitabilitas dan resiko untuk tahun yang akan datang.

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan; Kesimpulan dan Saran-saran

## DAFTAR PUSTAKA

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelanjaan Perusahaan**

Setiap perusahaan pasti memerlukan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Sedangkan kebutuhan akan dana dapat dipenuhi oleh investor dengan modal sahamnya, kreditor dan laba ditahan. Dana tersebut nantinya akan diwujudkan dalam aktiva, diantaranya aktiva tetap yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa, persediaan untuk mendukung proses produksi untuk transaksi dan tujuan likuiditas. Pembelanjaan dari luar perusahaan dapat dijalankan dengan memenuhi kebutuhan modal yang berasal dari para kreditor (kredit bank, kredit penjualan, kredit obligasi kredit dari negara dan lain-lain) ini disertai dengan kewajiban-kewajiban tertentu. Bentuk pembelanjaan ini ialah apa yang dinamakan pembelanjaan dengan utang.

Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh maupun menggunakan dana harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan efisien mungkin untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi. Dengan demikian maka pembelanjaan perusahaan tidak lain adalah manajemen untuk fungsi-fungsi



pembelanjaan perusahaan. Dalam pengertian manajemen terkandung fungsi-fungsi perencanaan, pengarahan dan pengendalian. Berhubungan dengan itu, maka perlu ada perencanaan dan pengendalian yang baik dalam menggunakan maupun dalam pemenuhan kebutuhan dana. Dari uraian di atas maka pada dasarnya dapat dikatakan bahwa fungsi pembelanjaan dalam perusahaan .(Bambang Riyanto; 1997 : 4).

Fungsi penggunaan dana harus dilakukan secara efisien. Ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk dapat mengalokasikan tingkat keuntungan investasi atau rentabilitas yang maksimal. Fungsi penggunaan dana meliputi perencanaan dan pengalokasian penggunaan aktiva baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Agar dana yang tertanam dalam masing-masing unsur aktiva tersebut di satu pihak tidak terlalu kecil jumlahnya sehingga dapat mengganggu kontinuitas usaha. Di lain pihak-pihak terlalu besar jumlahnya sehingga dapat menimbulkan pengangguran dana, maka perlu mengalokasikan dana tersebut didasarkan pada perencanaan yang tepat sehingga penggunaan dana dapat dilakukan secara optimal. Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut. Sedangkan efisiensi penggunaan modal yang tidak langsung akan menimbulkan biaya perusahaan terlalu tinggi. Penggunaan dana secara langsung artinya modal atau dana yang digunakan langsung dalam produksi. Sedangkan penggunaan modal tidak langsung adalah

modal yang digunakan untuk mendukung produksi atau sebagai aktiva tetap.

Fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan juga harus dilakukan secara efisien. Manajer keuangan harus mengusahakan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan. Manajer keuangan harus mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber dana yang akan dipilih, karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda-beda, misalnya apabila sumber modal dari hutang maka konsekuensinya harus menanggung bunga tetapi kalau sumber modal dari modal sendiri maka tidak menanggung bunga.

## **B. Laporan Keuangan**

Untuk menganalisis resiko-resiko dan profitabilitas perusahaan dengan analisa rasio maka perlu diketahui lebih dahulu laporan keuangan per periode tertentu. Hal ini digunakan sebagai peningkatan kemampuan dan kegiatan usahanya sehari-hari, perusahaan perlu memperoleh gambaran tentang finansial dan analisis di bidang keuangannya. Data finansial itu akan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan Rugi/Laba, serta laporan perubahan modal.

### **1. Pengertian Neraca**

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang dan modal

pada saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu badan usaha pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kelender, sehingga neraca sering disebut *balance sheet*.(Munawir; 1983 : 13)

Dengan diketahuinya neraca tersebut akan memperoleh gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan.

## 2. Pengertian Laporan Rugi/Laba

Laporan Rugi-Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu badan usaha selama periode tertentu.(Munawir; 1983 : 26)

Dengan diketahuinya rugi-laba tersebut kita akan mengetahui perkembangan dari hasil dari usaha perusahaan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan badan usaha tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dan perkembangan hasil usaha tersebut adalah pengusaha/manajer, anggota badan usaha, kreditur, manajemen, yang akan mengambil keputusan. Laporan keuangan mempunyai arti penting sebagai berikut:

1. Bagi para pemilik atau anggota koperasi dapat mengetahui posisi keuangan yang lalu dan dapat menyusun neraca yang lebih baik, juga dapat menentukan sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan yang tepat.

2. Bagi Pengurus/manajemen akan dapat menentukan dan mengukur efisiensi tiap-tiap bagian produksi, dan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan serta dapat mengukur tingkat biaya serta dapat mengetahui hal-hal yang menyebabkan keuntungan dan kerugian didalam badan usaha.
3. Bagi kreditur dan calon kreditur dapat mengetahui secara pasti tentang gambaran kekayaan yang dimiliki serta hutang yang menjadi bebannya.
4. Bagi pemerintah atau pejabat badan usaha mempunyai kepentingan untuk laporan tahunan baik untuk kepentingan statistik maupun untuk menentukan besarnya pajak.

Setelah laporan keuangan menghasilkan informasi yang diperlukan semua pihak ialah perusahaan maupun kreditur, maka perlu diadakan analisa supaya data-data laporan keuangan yang ada dapat digunakan sebagai informasi yang aktual bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

### **C. Analisis Rasio**

Dalam menganalisis laporan keuangan suatu badan usaha alat yang umum digunakan adalah analisa rasio. Rasio dapat digunakan sebagai gambaran suatu hubungan dari dua unsur (suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain) secara matematis, sehingga dapat mengetahui tentang baik buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu badan usaha terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka standard (Farid Djahidin; 1983 : 96)

Ada beberapa analisis ratio :

### 1. Ratio Likuiditas

Likuiditas adalah suatu kemampuan badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Alat pembayaran yang dimiliki suatu badan usaha pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari badan usaha itu. Kemampuan membayar suatu badan usaha dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Suatu badan usaha dikatakan "Likuid" apabila mempunyai kekuatan membayar sebesar mungkin sehingga memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah "Illikuid". (Bambang Riyanto; 1992 : 17 - 18)

Likuiditas diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Likuiditas badan usaha dapat diukur dengan :

#### a. Current Ratio

Disebut juga Working Capital ratio ialah merupakan perbandingan antara besarnya aktiva lancar dengan total hutang lancar. Current rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Karena suatu standar atau pedoman umum belum dapat ditentukan untuk seluruh badan usaha, maka sebagai pedoman umum yang didasar atas prinsip hati-hati, sebaiknya current ratio lebih dari 200%.

Lebih dari 200% tingkat likuiditas badan usaha dikatakan baik.

Demikian pula current ratio kurang dari 100% tingkat likuiditas badan usaha dikatakan aman. Demikian pula dalam hal penarikan kredit jangka pendek badan usaha harus selalu mendasarkan pada pedoman tersebut. Berarti badan usaha harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar.

b. Quick ratio atau Acid Test Ratio

Untuk mengetahui quick ratio harus membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan yang paling sering mengalami fluktuasi harga.

Quick Ratio dapat dirumuskan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila ratio ini kurang dari 100%, maka posisi likuiditas dianggap kurang baik.

## 2. Ratio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan badan usaha untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila badan usaha tersebut pada suatu saat dilikuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan kemampuan badan usaha untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis yang digunakan :

### a. Total Asset To Debt Ratio

Untuk mengetahui kondisi keuangan badan usaha berkaitan dengan jumlah aktiva yang menjadi jaminan atas jumlah hutangnya, Total Asset To Debt Ratio dirumuskan :

$$\text{Total Asset To Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Dalam hal ini badan usaha harus mengusahakan agar solvabilitas diatas 100%.

### b. Net Worth To Debt Ratio

Untuk mengukur solvabilitas suatu badan usaha dengan membandingkan modal sendiri disatu pihak dengan total hutang di lain pihak. Net Worth To Debt Ratio dirumuskan :

$$\text{Net Worth To Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Totak Hutang}} \times 100\%$$

Badan usaha dikatakan solvabilitas apabila prosentasenya di atas 100%.

Dalam hubungannya antara likuiditas dengan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dialami oleh badan usaha : (Bambang Riyanto; 1992 : 24)

- a. Badan usaha yang likuid tetapi insolvabel.
- b. Badan usaha yang likuid dan solvabel.
- c. Badan usaha yang solvabel tetapi illikuid.
- d. Badan usaha yang insolvabel dan illikuid.

Badan usaha yang insolvabel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik karena masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki solvabilitasnya, tetapi badan usaha yang illikuid walaupun solvabel akan segera mengalami kesulitan finansial karena akan segera mengalami tagihan-tagihan dari krediturnya. Solvabilitas badan usaha dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva (total assets) dengan jumlah hutang. Dalam menghitung solvabilitas tidak turut diperhitungkan aktiva immaterial.

### 3. Ratio Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dari modal yang digunakan selama periode tertentu. Ada dua cara penilaian rentabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam badan usaha adalah rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

#### a. Rentabilitas Ekonomi

Yang dimaksud dengan rentabilitas ekonomi adalah perbandingan



antara laba usaha, dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam prosentase. Laba yang diperhitungkan hanya laba yang berasal dari operasi badan usaha. Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$RE = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Aktiva operasi}} \times 100\%$$

Untuk meningkatkan rentabilitas harus menghitung faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis atau earning power. Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dapat dilihat dengan rumus:

$$a. \text{ Profit Margin} = \frac{\text{Sisa hasil usaha operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata}^2 \text{ Aktiva Usaha}}$$

**b. Rentabilitas Modal Sendiri**

Rentabilitas Modal Sendiri adalah kemampuan badan usaha koperasi untuk memperoleh laba bersih (SHU) dengan modal sendiri yang dioperasikan pada koperasi yang bersangkutan. Rentabilitas

Modal sendiri dapat dihitung dengan rumus :

$$RMS : \frac{\text{SHU bersih (setelah pajak)}}{\text{Rata}^2 \text{ modal sendiri operasi}}$$

#### 4. Ratio Aktivitas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat perputaran serta terikatnya modal kerja. Rasio aktivitas yang digunakan :

##### a. Cash Turn Over (Perputaran kas)

Untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam kas. Semakin tinggi perputaran kas berarti pengeluaran kas akan semakin sedikit akan semakin baik. Tetapi perputaran kas yang terlalu tinggi bukan berarti baik, berarti menandakan persediaan kas yang terlalu sedikit. Hal ini dapat menghambat proses kegiatan badan usaha sehari-hari.

Perputaran kas dapat dirumuskan:

$$\begin{aligned} \text{a. Cash turn Over} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}} \\ &= \frac{\text{Kas awal} + \text{kas akhir}}{2} \\ \text{b. Rata-rata kas} &= \frac{\text{Kas awal} + \text{kas akhir}}{2} \\ \text{c. Periode terikatnya Kas} &= \frac{360}{\text{Cash turn Over}} \end{aligned}$$

##### b. Recaible Turn Over (perputaran piutang)

Untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputaran dalam satu periode tertentu. Rasio ini dirumuskan :

$$\begin{aligned} \text{a. Recevable piutang} &= \frac{\text{Penjualan bersih (Net Selles)}}{\text{rata-rata piutang}} \\ &= \frac{\text{Piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2} \\ \text{b. Rata-rata piutang} &= \frac{\text{Piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2} \end{aligned}$$

c. Inventory Turn Over (perputaran persediaan)

Untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar selama periode tertentu. Rasio ini dirumuskan :

$$1). \text{Inventory Turn Over (ITO)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$2). \text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir}}{2}$$

d. Working Capital Turn Over (Perputaran Modal Kerja)

Untuk menilai efisiensi penggunaan modal kerja rasio ini dihitung dengan:

$$1). \text{Net Working Capital Turn over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Rata-rata modal kerja}}$$

$$2). \text{Rata modal kerja} = \frac{\text{Modal kerja awal} + \text{modal kerja akhir}}{2}$$

#### D. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi digunakan sebagai mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Mamduh. H. Manafi dan Abdul Halim, 1996 : 159) . Formula ROA bisa diitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga}}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

Dalam formula di atas, bunga ditambahkan kembali ke laba bersih, sedangkan penghematan pajak karena bunga dikurangkan dari laba bersih. Total aset rata-rata digunakan dalam hal ini, bukannya total aset pada akhir periode. Ini lebih konsisten dengan penggunaan ROA sebagai pengukuran prestasi pada satu periode tertentu.

Komponen-komponen ROA terdiri dari dua komponen yaitu profit margin dan perputaran total aktiva (aset). Pemecahan ini bisa menghasilkan analisis yang lebih tajam lagi yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga} (1 - \text{tngkat pajak})}{\text{Totak Aset rata-rata}}$$

$$\text{ROA} = \text{Profit margin} \times \text{perputran total aset}$$

$$= \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga} (1 - \text{tngkat pajak})}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Rata-rata}}$$

Profit margin melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Profit Margin bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan,

### **E. Analisis Resiko**

Analisis resiko merupakan pasangan kembar analisis profitabilitas.

Keduanya dipakai untuk menentukan daya tarik suatu perusahaan. Hal ini

membicarakan alat untuk menganalisis resiko perusahaan dengan menggunakan analisis rasio.

Analisis resiko biasanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis resiko jangka pendek dan analisis resiko jangka panjang. Analisis resiko jangka pendek memfokuskan pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya sedangkan jangka panjang memfokuskan pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Resiko bisa dikelompokkan ke dalam dua macam : (Mamduh. H. Manafi dan Abdul Halim, 1996 : 203)

1. Resiko perusahaan spesifik
2. Resiko sistematis atau resiko pasar.

Ide resiko sistematis datang dari teori portofolio yang mengatakan bahwa diversifikasi bisa menurunkan resiko suatu portofolio. Tetapi apabila jumlah investasi ditambah sampai tidak terbatas, ada resiko yang tetap tidak bisa dihilangkan melalui diversifikasi. Resiko tersebut dinamakan sebagai resiko sistematis, yang akan mempengaruhi semua perusahaan yang ada di perusahaan.

Beberapa resiko yang penting untuk analisis resiko jangka pendek adalah :

1. Rasio lancar
2. Rasio Quick
3. Rasio aliran kas operasional terhadap hutang lancar
4. Perputaran piutang
5. Perputaran persediaan
6. Perputaran hutang

Sedangkan beberapa resiko yang penting untuk analisis resiko jangka panjang adalah :

1. Rasio hutang (debt ratio)
2. Rasio interest coverage (kemampuan membayar bunga)
3. Rasio aliran kas operasional terhadap total hutang
4. Rasio aliran kas terhadap pengeluaran modal.

#### **E. Analisis Trend**

Metode analisa trend ini digunakan untuk meramalkan profitabilitas dan risiko dimasa yang akan datang. Perumusan analisis trend dengan menggunakan least square yaitu :( Indriyo Gitosudarmo, 1991, 54)

$$Y = a + bX$$

Elemen a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Dengan syarat  $\sum X = 0$

Dimana :

**Y** = besarnya profitabilitas dan resiko-resiko

**X** = tahun perencanaan

**n** = jumlah tahun dari data historis yang ada

**a** = komponen tetap dari setiap tahun

**b** = tingkat perkembangan tiap tahun

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

##### **A. Sejarah Perkembangan Perusahaan**

Perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta didirikan pada tahun 1963 oleh Bapak Ashari dengan Ijin Usaha No. 394/012/D/32114/II/1963. Perusahaan ini sebelum diberi nama perusahaan Tekstil "KUSUMATEX", diberi nama perusahaan Tenun "Cindelaras" dengan bentuk perusahaan perorangan.

Pada awalnya perusahaan ini beroperasi dengan alat tenun yang terbuat dari kayu dan disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan jumlahnya sedikit sekali, sehingga hasilnya masih sedikit. Kemudian dari tahun ke tahun perkembangan mulai membaik, ini terbukti pada tahun 1975 perusahaan mampu memperbarui peralatan mesin atau Alat Tenun Mesin (ATM), dimana produksinya mengalami peningkatan dengan adanya perubahan tersebut. Sehingga satu tahun tersebut perusahaan mempunyai kemampuan dalam berproduksi, keadaan yang stabil dapat dipertahankan oleh perusahaan sampai tahun 1982.

Perkembangan-perkembangan yang tadinya membaik mulai tersedat-sedat. Hal ini disebabkan karena kurang baiknya manajemen perusahaan tersebut. Kemacetan demi kemacetan terus menimpa perusahaan ini, sehingga pada tahun 1983 perusahaan mengalami kemacetan total dan jatuh pailit, dan pada tahun itu juga perusahaan dijual kepada Bapak Mawardi.

Oleh pemilik baru ini, perusahaan dirubah menjadi perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta. Setelah ditangani pemilik baru tersebut, perusahaan mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan mengoperasikan sebanyak 72 ATM dan 1 unit mesin warping 1 unit mesin lipat, 4 mesin palet 2 unit mesin inspakting. Bahkan perusahaan telah mampu melakukan ekspansi di

daerah Gamping. Adapun sumber modal dari perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" berasal dari pinjaman yang berbentuk kredit dari bank Central Asia dan bank Pembangunan Daerah.

Perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku benang menjadi dasar sandang yaitu kain Blanco atau kain Grey. Pada saat beroperasi kembali tahun 1983 perusahaan memperkerjakan 50 orang karyawan. Perusahaan ini selalu mengalami kemajuan dan hingga saat ini mempunyai karyawan sebanyak 120 orang.

#### **B. Tujuan Perusahaan**

Ada beberapa tujuan dengan didirikan perusahaan Tekstil Kusumatex ini, diantaranya :

1. Untuk membantu pemerintah dalam usaha mencakup kebutuhan sadang masyarakat pada umumnya, serta masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya.
2. Memberi lapangan pekerjaan yang tetap pada penduduk sekitarnya sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.
3. Membantu pemerintah dalam usaha meningkatkan pendapatan nasional.
4. Untuk meningkatkan taraf hidup karyawan pada umumnya dan pemilik perusahaan pada khususnya.

#### **C. Letak Geografis Perusahaan**

Perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" berlokasi di jalan Tirtodipuran No. 8. Yogyakarta dengan menempati tanah selus 2.200 M. Salah satu pertimbangan dalam pemilihan letak perusahaan berdasarkan aspek



ekonomis yang berkisar pada biaya produksi yang seminimal mungkin.

Adapun alasan-alasan pemilihan lokasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

#### 1. Pemasaran

Perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta letaknya cukup strategis karena memudahkan konsumen untuk mengetahui atau menghubungi perusahaan. Sehingga penjualan akan hasil produksi dapat berjalan dengan lancar atau mudah dilakukan dan biayanya dapat ditekan serendah mungkin.

#### 2. Tenaga Kerja

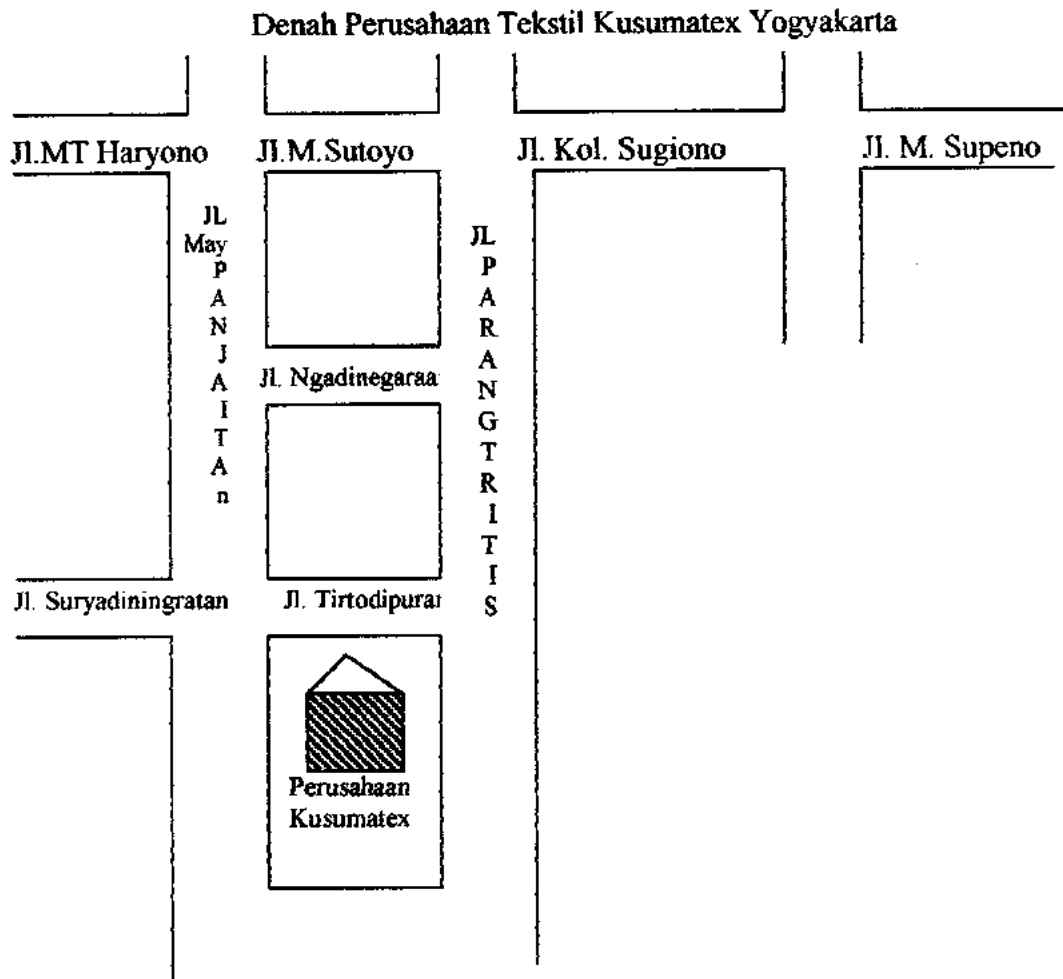
Perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta letaknya di daerah pinggiran kota Yogyakarta, dimana merupakan daerah perkampungan yang sangat padat penduduknya sehingga tenaga kerja mudah didapat. tetapi yang terpenting di sini diutamakan tenaga kerja yang produktif demi kelangsungan aktivitas perusahaan tersebut.

#### 3. Transportasi

Perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta terletak dipinggir jalan raya, sehingga memudahkan dalam transportasi yaitu yang menghubungkan pabrik dengan pasar, bahan baku dan tenaga kerja baik didalam kota maupun di luar kota.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat denah lokasi perusahaan Kusumatex berikut ini :

Gambar 3.1.



#### **D. Struktur Organisasi Perusahaan**

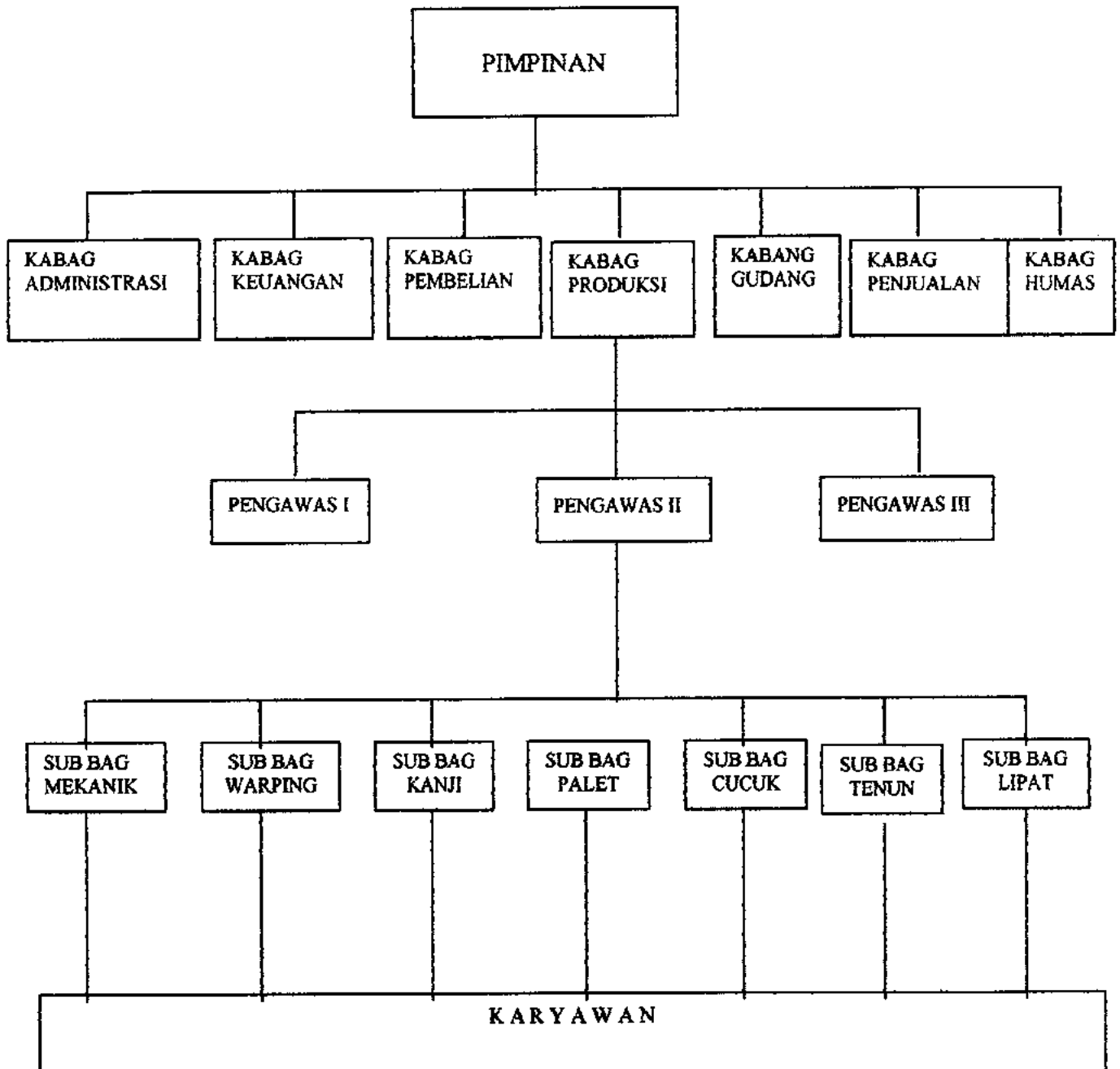
Organisasi adalah wadah dimana kerja sama orang-orang atau kelompok orang bekerja sama dengan menggunakan dana, alat bantu teknologi serta mau terikat dengan peraturan-peraturan dan lingkungan tertentu, agar dapat mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya organisasi yang baik, maka dapat diduga bahwa manajemen perusahaan

tersebut kurang atau tidak baik, selanjutnya berakibat kurang untuk tercapainya tujuan perusahaan.

Struktur organisasi berfungsi sebagai bantuan yang mengatur, memberi wewenang dan menghubungkan tiap bagian departemen. Oleh karena itu struktur organisasi perusahaan sangat penting dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan yang diharapkan. Struktur organisasi yang dipakai oleh perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" adalah struktur organisasi fungsional, karena wewenang atas pelaksanaan tugas setiap fungsi-fungsi diberikan sepenuhnya kepada orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Selanjutnya segala hal yang berhubungan dengan bidang tersebut, pimpinan dapat memberikan perintah kepada semua karyawan di dalam organisasi, meskipun karyawan tersebut di bawah kekuasaan atau wewenang pimpinan yang lain. Di sini karyawan dalam bidang apapun mempertanggungjawabkan atas semua pelaksanaan tugasnya kepada pimpinan yang memberikan perintah. Hal ini dapat dilihat pada gambar struktur organisasi perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta berikut ini :

Gambar 3.2

## Struktur Organisasi Perusahaan Tekstil Kusumatex Yogyakarta



Adapun keterangan gambar struktur organisasi Perusahaan Tekstil  
Adapun keterangan gambar struktur organisasi Perusahaan Tekstil  
"KUSUMATEX" Yogyakarta adalah berikut :

#### 1. Pemilik

Pemilik perusahaan di sini juga sebagai Direktur utama dimana bertanggung jawab atas keseluruhan perusahaan dan dibantu oleh pimpinan Bagian Umum.

#### 2. Pimpinan perusahaan

Memimpin perusahaan sehingga jalannya perusahaan menjadi lancar. Dalam menjalankan tugasnya, pimpinan Bagian Umum dibantu oleh beberapa Kepala Bagian.

#### 3. Kepala Bagian Administrasi

Bertugas menyelenggarakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan administrasi perusahaan.

#### 4. Kepala Bagian Keuangan

Bagian ini bertugas mencatat penerimaan dan pengeluaran uang serta membuat laporan dari segala transaksi keuangan yang terjadi.

#### 5. Kepala Bagian Pembelian

Bertugas mencari sumber agar dapat memenuhi kebutuhan bahan baku dan menetapkan politik pembelian bahan baku.

#### 6. Kepala Bagian Produksi

Bertanggung jawab didalam pelaksanaan proses produksi dan hasil dari

produksinya. Kepala Bagian Produksi dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh beberapa pengawasan untuk mengawasi Sub bagian Produksi.

7. Kepala Bagian Gudang

Bertugas menyimpan segala kekayaan perusahaan, bertanggung jawab atas rusak dan hilangnya barang milik perusahaan yang disimpan dalam gudang serta mengawasi dan mencatat keluar masuknya barang.

8. Kepala bagian penjualan

Bertugas memasarkan hasil produk dan menentukan politik penjualan serta menentukan daerah pemasaran dan berusaha mencari langganan.

9. Kepala Bagian Humas

Bertugas mewakili pimpinan atau direktur apabila berhalangan datang serta menyelenggarakan hubungan masyarakat.

10. Pengawas

Sebagai pembantu kepala bagian produksi didalam mengawasi sub bagian produksi dalam pelaksanaan produksi.

11. Sub Bagian Mekanik

Bertanggungjawab atas kelancaran fungsi mesin-mesin produksi.

12. Sub Bagian Warping

Bertugas menjalankan warping sebagai tahap awal persiapan dalam proses produksi.

13. Sub Bagian Kanji

Bertugas dalam pengkajian benang-benang tenun yang didapat dalam boom warping.

#### 14. Sub Bagian Palet

Bertugas menjalankan mesin palet dan menyiapkan ikatan-ikatan benang yang kemudian akan diproses dengan mesin tenun bersama-sama dengan benang hasil dari mesin cucuk.

#### 15. Sub Bagian Cucuk

Bertugas mempersiapkan benang yang akan diproses dalam mesin tenun.

#### 16. Sub Bagian Tenun

Bertugas dalam pelaksanaan penenunan.

#### 17. Sub Bagian Lipat

Bertugas melipat kain-kain hasil penenunan.

### **E. Personalia**

#### 1. Penarikan Tenaga Kerja

Penerimaan karyawan pada Perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta didasarkan pada kebutuhan akan tenaga kerja pada saat itu. Jadi penerimaan karyawan dilakukan bila ada tempat yang lowong, baik dikarenakan karyawan yang keluar atau karena adanya perluasan perusahaan.

Dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja, Perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta menggunakan sumber dari dalam perusahaan yaitu dengan mengambil karyawan lama untuk dapat menduduki jabatan tertentu yang lowong.

Kriteria karyawan yang dipilih untuk menduduki jabatan (bagian pekerjaan)

yang lebih tinggi adalah kerajinan, pendidikan, kemampuan, tanggungjawab, inisiatif dan prestasi kerja.

Sedangkan sumber luar perusahaan terutama berasal dari daerah sekitar perusahaan meliputi :

- Pelamar yang baru pertama kali mencari pekerjaan.
- Pelamar yang sudah pernah bekerja pada perusahaan.

Agar karyawan yang diterima sesuai dengan standar perusahaan, maka dibutuhkan beberapa persyaratan sebagai dasar penerimaan karyawan, antara lain :

a. Pendidikan

Perusahaan mempunyai syarat tingkat pendidikan bagi karyawan perusahaan adalah sebagai berikut :

- Bagian pembukuan : minimal SMA
- Bagian pabrik : minimal SD

b. Umur

Calon karyawan yang dapat diterima adalah yang telah berumur 17 tahun sampai dengan 30 tahun, dan telah atau mempunyai kartu tanda penduduk (KTP).

c. Jenis Kelamin

Untuk bagian produksi diutamakan karyawan wanita, sedangkan untuk bagian maintenance (pemeliharaan peralatan) dan angkutan adalah karyawan pria.



d. Pengalaman

Perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta mengutamakan calon karyawan yang mempunyai pengalaman kerja pada perusahaan yang sejenis.

e. Keadaan fisik

Calon karyawan yang diterima adalah orang yang tidak mempunyai cacat fisik yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja, selain itu diperhatikan juga penampilan. Mengenai tempat tinggal (domisili) para karyawan perusahaan ini sebagian besar berada di daerah Bantul dan daerah sekitar perusahaan.

2. Jam Kerja Karyawan

Perusahaan tekstil Kusumatex menetapkan hari kerja setiap tahunnya sebesar 300 hari kerja, hari kerjanya mulai hari Senin sampai Sabtu dan setiap hari dibagi menjadi tiga shift, masing-masing shift waktunya 7 jam :

a. Shift I :

Jam kerja : pukul 07.00 - 15.00 WIB

Istirahat : pukul 12.00 - 13.00 WIB

b. Shift II :

Jam kerja : pukul 15.00 - 23.00 WIB

Istirahat : pukul 20.00 - 21.00 WIB

c. Shift III :

Jam kerja : pukul 23.00 - 07.00 WIB

Istirahat : pukul 04.00 - 05.00 WIB

Jam kerja diatas berlaku untuk karyawan bagian produksi. Sedangkan untuk karyawan bagian perkantoran, jam kerjanya antara 08.00 sampai jam 16.00 WIB dengan istirahat satu jam.

### 3. Jumlah Tenaga Kerja

Pada saat ini perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta memiliki karyawan berjumlah 120 orang. Karyawan tersebut bekerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Saluran karyawan perusahaan tersebut menduduki jabatan sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut ini :

TABEL 3.2  
PERINCIAN JUMLAH KARYAWAN YANG BEKERJA PADA  
PERUSAHAAN TEKSTIL "KUSUMATEX"  
YOGYAKARTA

Bagian Dalam Struktur Organisasi	Jumlah Karyawan (Orang)	Pendidikan
Administrasi	1	Sarjana
Keuangan	1	Sarjana
Pembelian	1	SMA
Produksi	1	SMA
Penjualan	1	SMA
Humas	3	SMA
Pengawas	3	SMA
Mekanik	9	SMA
Warping	9	SMA
Kanji	12	SMP
Palet	9	SMP
Cucuk	6	SMP
Tenun	60	SMP
Lipat	4	SD

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta

## **F. Produksi**

Proses produksi diartikan sebagai metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan bahan-bahan menjadi barang atau jasa yang akan diberikan kepada konsumen. Dalam proses produksinya, perusahaan tekstil Kusumatex menggunakan jenis proses produksinya, perusahaan tekstil Kusumatex menggunakan jenis proses produksi terus menerus dan menghasilkan 2 jenis kain yaitu kain grey biru dan kain grey prima.

### **1. Bahan-bahan**

Dalam melakukan proses produksinya perlu diperhatikan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses produksi tersebut ;

#### **a. Bahan baku**

- Setiap meter kain grey biru menggunakan 0,123 Kg benang No. 30/S
- Setiap meter kain grey prima menggunakan 0,115 Kg benang No. 40/S

#### **b. Bahan pembantu**

Bahan pembantu untuk kedua jenis kain grey tersebut sama yaitu ;

- Kanji
- PUS
- Tepcol

Bahan pembantu tersebut digunakan dalam proses pengkajian pada proses produksi.

### **2. Alat-alat produksi yang digunakan**

Alat-alat produksi yang digunakan dalam proses pembuatan kain grey didalam perusahaan tesktil Kusumatex adalah sebagai berikut :

a. Mesin tenun

Digunakan untuk penenunan benang dan merupakan langkah awal untuk persiapan dalam memproses benang lusi.

b. Mesin cucuk

Gunanya untuk mencucuk benang ke dalam boom tenun dan hasilnya dimasukkan dalam gun satu persatu melalui lubang droper pada mesin tenun lalu benang dimasukkan ke dalam sisir.

c. Mesin Warping

Digunakan untuk mengelas benang yang berasal dari gudang yang masih berbentuk cone atau kerucut.

d. Mesin kanji

Digunakan untuk mengkaji benang lusi agar sewaktu-waktu memasuki proses penenunan tidak mudah putus, mengadakan pengeringan setelah dikanji serta menggulung benang.

e. Mesin palet

Digunakan untuk menggulung benang pakan yang berada di mesin palet yang akan diolah dalam mesin tenun.

f. Mesin lipat

Digunakan untuk menggulung kain hasil tenunan

g. Mesin disel

Digunakan untuk membangkitkan tenaga yang dibutuhkan mesin dalam proses produksi.

h. Mesin ketel uap

Digunakan untuk memasak campuran kanji

i. Mesin pompa air

Digunakan untuk menyerap air dari sumber yang kemudian dialirkan ke bagian-bagian yang memerlukan.

3. Proses Pembuatan tekstil

Kegiatan proses produksi pada perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta terdiri dari beberapa tahap dan masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan Penenunan

Tahap ini terdiri-dari unit kegiatan yang dilaksanakan secara bersama yaitu :

- 1) Unit kegiatan untuk mempersiapkan benang lusi yaitu serta yang membujur dari penampungan kain, langkah-langkahnya antara lain :
  - a) Benang tenun yang masih dalam ikatan cone atau kerucut digulung kembali dalam kelos-kelos warping dan ini sering disebut boom warping.
  - b) Kegiatan selanjutnya adalah proses pengkajian benang tenun yang didapat dalam boom warping tersebut.
  - c) Kegiatan tenun yang telah selesai menjalani proses pengkajian, yang terletak didalam boom tenun kemudian dicucuk. Proses pencucuk ini meliputi kegiatan pemisahan utas-utas benang pada boom tenun dengan menggunakan alat cucuk. Ujung-ujung benang

yang telah dipisahkan kemudian dipasang ke dalam gun. Gun adalah alat yang berlubang kecil untuk memasang utas benang, gun tersebut kemudian dipasang pada sisir. Sisir adalah alat yang terbuat dari kawat logam dimana setiap jajaran dilewati oleh dua ujung utas benang.

d) Dengan "come rank", benang tenun dalam boom tenun yang ujung-ujungnya telah melewati gun dan sisir setiap diproses dalam mesin tenun. Come rank adalah alat semacam sisir yang terletak pada mesin tenun yang akan bergerak naik turun jika mesin tenun digerakkan.

2) Unit kegiatan untuk mempersiapkan benang pakan yaitu serat yang melintang dari benang kain. langkah kegiatannya adalah sebagai berikut :

a) Benang tenun yang masih dalam ikatan cone digulung kembali dalam palet-palet (kelanting) dengan menggunakan mesin palet.

b) Palet-palet yang berisi gulungan benang tenun ini kemudian ditempatkan pada mesin tenun dalam suatu teropong.

c) Teropong yang berisi benang tenun yang tergulung dalam alet-palet ini siap untuk diproses.

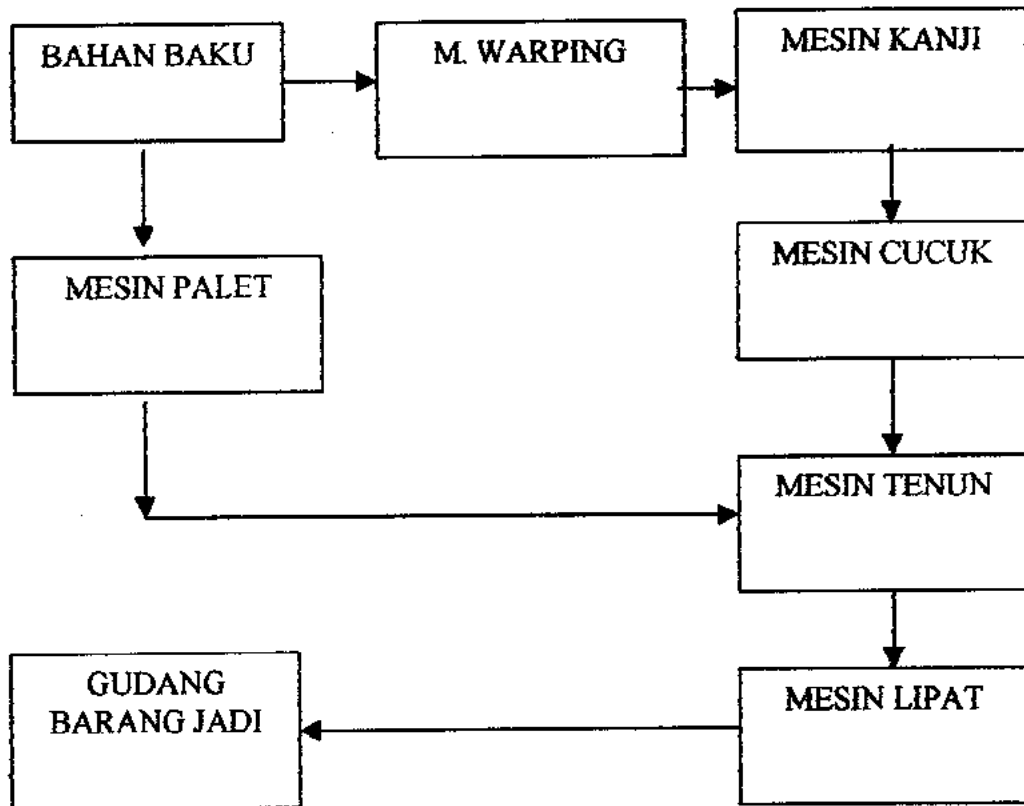
#### b. Tahapan Penenunan

Proses penenunan dengan menggunakan mesin tenun dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Benang tenun lusi didalam boom tenun yang telah siap untuk menjalani proses disilangkan dengan benang tenun pakan yang terletak pada palet-palet teropong.
- 2) Jika mesin digerakan suatu tahapan, maka Come rank akan bergerak, sehingga terdapat celah antara dua jajaran benang lusi yng akan memasuki oleh teropong, ini terjadi pada yang membawa benang pakan. Gerak yang melintas dari teropong ini terjadi karena terdorong (picker dan slgстик) yang terletak pada bagian samping pada mesin tenun.
- 3) Jika mesin tenun bergerak terus menerus, maka penembakan teropong terjadi berulang-ulang sementara jajaran benang lusi bergerak berlahan-lahan memanjang. Dengan demikian akan diperoleh tenunan sebagai hasil proses penyilangan benang lusi dan pakan secara terus menerus didalam mesin tenun yang digerakkan.
- 4) Tahap Lipatan (Finishing)  
Kain hasil tenunan selanjutnya digulung ke dalam gulungan standar (Ball-ball) dengan masing-masing ukuran panjang tertentu yaitu 1510 meter kemudian dilipat.
- 5) Gudang Barang Jadi  
Kain yang telah selesai dilipat kemudian dimasukkan ke gudang jadi sebelum dipasarkan. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat dalam skema proses produksi berikut ini :

Gambar 3.3

**Skema Proses Produksi Perusahaan Tekstil "Kusumatex"  
Yogyakarta**



Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta

#### 4. Jenis Produk

Perusahaan Tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta memproduksi kain blanco atau kain grey yaitu grey prima dan grey biru. Grey biru menggunakan benang 30 S dan grey prima menggunakan benang 40 S. Semakin besar nomor benang semakin lembut seratnya. Produk tersebut menggunakan bahan baku benang, dengan perbandingan 51% benang lusi dan 49% benang pakan.



### 1. Hasil Produksi

Hasil produksi yang telah dicapai oleh Perusahaan tekstil "Kusumatex" selama 6 tahun terakhir ini adalah sebagaimana terdapat dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Produksi Yang Dihasilkan Perusahaan Tekstil**  
**Kusumatex Yogyakarta**

Tahun	Grey Prima (M)	Grey Biru (M)
1996	542.706,00	393.804,75
1997	425.706,50	773.227,75
1998	846.334,50	139.395,00
1999	470.107,25	56.786,00
2000	916.018,50	32.874,00
2001	1.132.091,00	146.946,25

Sumber : Data Perusahaan Kusumatex

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produk yang paling dominan yang dihasilkan perusahaan Kusumatex adalah produk Grey Prima, hal ini karena permintaan dari produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk Grey Biru.

### G. Pemasaran

#### 1. Daerah pemasaran

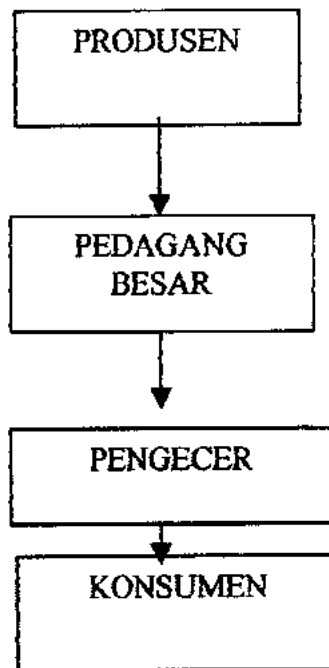
Daerah pemasaran hasil produksi perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta adalah Yogyakarta dan Solo.

#### 2. Saluran Distribusi

Perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta dalam menyalurkan produknya menggunakan saluran distribusi langsung yaitu dari produsen

langsung berhubungan dengan pedagang besar dan umumnya para pengrajin batik yang banyak berlokasi di daerah Yogyakarta, Solo dan daerah sekitarnya digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.4  
Skema Saluran Distribusi Perusahaan Tekstil "Kusumatex"  
Yogyakarta



Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta

### 3. Penetapan Harga Jual

Perusahaan tekstil "KUSUMATEX" Yogyakarta dalam menetapkan harga jual produknya berdasarkan harga pokok produk tersebut. Tetapi disamping itu perusahaan juga memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam menetapkan harga jual yaitu harga pesaing dan harga pasar. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat mengambil kebijaksanaan yaitu pada tingkat harga berapa produk tersebut terjual.

## H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah:

### 1. Analisis Kuantitatif

Metode analisis dengan menggunakan perhitungan untuk mengolah data yang diperoleh. Adapun alat analisis yang digunakan adalah :

#### a. Analisis Profitabilitas

Yaitu untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasi tersebut (Bambang Riyanto, 1992 : 259). Rasio-rasio yang digunakan :

##### 1). Rentabilitas Ekonomi

$$RE = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Aktiva Operasi}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{a). Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{b). Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Usaha}}$$

$$\text{c). Earning Power (EP)} = \text{PM} \times \text{T O A}$$

$$\text{d). Rata-rata Aktiva Usaha} = \frac{\text{Aktiva awal} + \text{Aktiva Akhir}}{2}$$

## 2). Rentabilitas Modal Sendiri

$$\text{RMS} : \frac{\text{Pendapatan bersih (setelah pajak)}}{\text{Rata-rata modal sendiri operasi}}$$

$$\text{Rata-rata Modal Sendiri} = \frac{\text{Modal Sendiri Awal} + \text{Modal Sendiri Akhir}}{2}$$

## b. Analisis Resiko

## 1) Resiko Jangka Pendek

Untuk mengendalikan resiko-resiko jangka pendek perusahaan digunakan analisis Likuiditas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi dalam jangka pendek, sehingga resiko-resiko jangka pendek dapat di minimalkan (Bambang Riyanto, 1992 : 256). Rasio-rasio yang digunakan :

## 1). Current Ratio

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2). Quick Ratio

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengetahui kecepatan perputaran serta terikatnya modal selama satu periode. Rumus rasio yang digunakan :

$$1). \text{Kecepatan Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

$$2). \text{ Kecepatan Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$3). \text{ Kecepatan Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$4). \text{ Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Rata-rata modal kerja}}$$

(Bambang Riyanto : 1992 : 17)

## 2) Resiko Jangka Panjang

Analisa ini dimaksudkan untuk melihat posisi perusahaan atau sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan resiko-resiko jangka panjang dalam bentuk kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rumus rasio solvabilitas dapat ditulis sebagai berikut : (Bambang Riyanto, 1992 : 260).

$$1) \text{ Total Asset Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Net Worth To Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

### c. Analisis Trend

Metode analisa trend ini digunakan untuk meramalkan profitabilitas dan risiko dimasa yang akan datang. Perumusan analisis trend dengan menggunakan least square yaitu : (Indriyo Gitosudarmo, 1991, 54)

$$Y = a + bX$$

Elemen a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Dengan syarat  $\sum X = 0$

Dimana :

Y = besarnya profitabilitas dan resiko-resiko

X = tahun perencanaan

n = jumlah tahun dari data historis yang ada

a = komponen tetap dari setiap tahun

b = tingkat perkembangan tiap tahun

## 2. Analisis Kualitatif

Yaitu, menguji dan menilai setiap informasi dari data logika dengan mengacu pada teori-teori yang ada, berupa uraian keterangan, ulasan dan pendapat.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Hasil data yang diperoleh dari Perusahaan Kusumatex Yogyakarta terdiri dari data Neraca dan Rugi/Laba dapat dilihat pada lampiran.

#### **A. Analisis Profitabilitas**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang digunakan selama periode tertentu. Ada dua cara untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

##### **1. Rentabilitas Ekonomi**

Pada umumnya digunakan istilah "Earning Power". Untuk pengertian rentabilitas ekonomi. Rentabilitas ekonomi digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, untuk menghasilkan laba selama periode tertentu rasio ini didasarkan pada neraca dan laporan rugi laba perusahaan Kusumatex tahun 1997 - 2001 (lihat lampiran). Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dipengaruhi dua faktor, yaitu :

$$\text{Profit Margin (PM)} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

**Tabel 4.1**  
**Profit Margin Akhir Tahun**  
**1997 – 2001**

Tahun	Laba Operasi (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	Profit Margin (%)
1997	218.769.616,94	1.933.622.271,31	11,31
1998	316.960.900,63	2.122.563.238,73	14,93
1999	327.417.021,58	2.305.881.340,00	14,20
2000	113.037.643,40	2.760.490.337,50	4,09
2001	267.468.591,34	2.973.522.130,00	9,00

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

$$\text{Rata-rata Aktiva Usaha} = \frac{\text{Aktiva awal} + \text{Aktiva Akhir}}{2}$$

**Tabel 4.2**  
**Rata-rata Aktiva**  
**1997 – 2001**

Tahun	Aktiva Awal (Rp)	Aktiva Akhir (Rp)	Rata-rata Aktiva (Rp)
1997	1.025.284.500,99	1.142.284.777,99	1.083.784.639,49
1998	1.142.284.777,99	1.245.410.586,14	1.193.847.682,07
1999	1.245.410.586,14	1.213.989.542,75	1.229.700.064,45
2000	1.213.989.542,75	1.504.560.893,78	1.359.275.218,27
2001	1.504.560.893,78	1.136.744.335,63	1.320.652.614,71

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

$$\text{Turn Over Of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Usaha}}$$

**Tabel 4.3**  
**Turn Over Of Operating Assets Akhir Tahun**  
**1997 – 2001**

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Rata-rata Aktiva Usaha (Rp)	Turn Over Of Operating Asset (Kali)
1997	1.933.622.271,31	1.083.784.639,49	1,78
1998	2.122.563.238,73	1.193.847.682,07	1,78
1999	2.305.881.340,00	1.229.700.064,45	1,88
2000	2.760.490.337,50	1.359.275.218,27	2,03
2001	2.973.522.130,00	1.320.652.614,71	2,25

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)



Sedangkan untuk mencari Earning Power (EP) dicari sebagai berikut :

$$\text{Earning Power (EP)} = \text{PM} \times \text{T O A}$$

**Tabel 4.4**  
**Earning Power**  
**1997 – 2001**

<b>Tahun</b>	<b>Profit Margin (%)</b>	<b>Turn Over Of Operating Asset (Kali)</b>	<b>Earning Power (%)</b>
1997	11,31	1,78	20,19
1998	14,93	1,78	26,55
1999	14,20	1,88	26,63
2000	4,09	2,03	8,32
2001	9,00	2,25	20,25

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Dari perhitungan di atas pada akhir tahun 1997 menunjukkan rentabilitas ekonomi atau earning power sebesar 20,19%.

Dari tabel di atas dapat diketahui Earning power paling besar pada tahun 1999. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam setiap menanamkan modalnya cukup menguntungkan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dicapai pada tahun 1999. Sedangkan rentabilitas ekonomi terendah pada tahun 2000.

## 2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan modal sendiri, yang bekerja untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rata-rata Modal Sendiri} = \frac{\text{Modal sendiri awal} + \text{Modal sendiri akhir}}{2}$$

**Tabel 4.5**  
**Rata-rata Modal Sendiri**  
**1997 – 2001**

Tahun	MS Awal (Rp)	MS Akhir (Rp)	Rata-rata M. Sendiri (Rp)
1997	172.957.999,99	181.768.889,99	177.363.444,99
1998	181.768.889,99	351.706.993,00	266.737.941,50
1999	351.706.993,00	350.707.953,09	351.207.473,05
2000	350.707.953,09	688.091.004,78	519.399.478,94
2001	688.091.004,78	207.007.655,97	447.549.330,38

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

$$\text{RMS} = \frac{\text{Laba Bersih (Setelah pajak)}}{\text{Rata-rata Modal Sendiri}}$$

**Tabel 4.6**  
**Rentabilitas Modal Sendiri**  
**1997 – 2001**

Tahun	Laba Bersih (Setelah Pajak ) (Rp)	Rata-rata Modal Sendiri (Rp)	Rentabilitas Modal Sendiri (%)
1997	66.759.416,17	177.363.444,99	37,64
1998	141.042.459,55	266.737.941,50	52,88
1999	149.525.033,66	351.207.473,05	42,57
2000	38.352.127,65	519.399.478,94	7,38
2001	122.905.533,80	447.549.330,38	27,46

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Dari perhitungan di atas rentabilitas modal sendiri tahun 1997 sebesar 37,64%. Ini berarti bahwa, setiap Rp. 1,- modal sendiri menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,3764. Dari tabel di atas dapat diketahui tingkat rentabilitas modal sendiri dari tahun 1998 dan 1999 mengalami peningkatan dan tahun 2000 dan 2001 mengalami penurunan. Penurunan tingkat rentabilitas modal sendiri ini disebabkan kenaikan modal sendiri dari penambahan modal pribadi pemilik perusahaan yang begitu tinggi tidak diimbangi dengan kenaikan tingkat laba setelah pajak. Hal ini karena penambahan modal tidak sepenuhnya diinvestasikan.

## B. Analisis Resiko

Rasio resiko terdiri dari resiko jangka pendek dan jangka panjang. Resiko jangka pendek dapat dihitung dengan rasio Likuiditas dan rasio aktivitas. Sedangkan resiko jangka panjang dapat dihitung dengan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Perhitungan didasarkan pada Neraca Perusahaan Kusumatex Yogyakarta dari tahun 1997 - 2001 (Lihat lampiran)

### 1. Analisis Resiko Jangka Pendek

#### a. Curret Rasio

Perhitungan rasio likuiditas dengan membandingkan antara besarnya aktiva lancar dengan total hutang lancar. Sebagai pedoman umum yang didasarkan atas prinsip hati-hati sebaiknya Curent Ratio lebih dari 200%. lebih dari 200% tingkat likuiditas perusahaan di katakan baik. Demikian pula Current Ratio kurang dari 100% tingkat likuiditas perusahaan dikatakan tidak aman. Berarti badan usaha harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimal yang boleh ditarik supaya pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar. (Bambang Riyanto ; 1992 :

17)

$$\text{Curent ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 4.7**  
**Current Ratio Akhir Tahun**  
**1997 – 2001**

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio (%)
1997	643.390.750,17	358.660.036,00	179
1998	783.363.887,22	337.239.829,00	232
1999	696.259.948,32	315.298.129,00	221
2000	817.198.042,68	315.298.129,00	259
2001	632.014.741,20	381.749.189,00	166

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Dari perhitungan di atas, pada akhir tahun 1997, current rasionya sebesar 179%, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan jaminan aktiva lancar sebesar Rp. 1,79 untuk setiap Rp. 1,- hutang lancar. Dari tabel di atas current ratio yang dicapai perusahaan rata-rata dari tahun 1997 - 2001 lebih besar dari 200%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kemampuan memenuhi kewajiban sangat baik. Dari kondisi keuangan menunjukkan sangat kecil kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendek. Tahun 1997 - 2000 aktiva lancar mengalami kenaikan, hal ini disebabkan perusahaan membesar simpanan yang ada di Bank. Tahun 2001 mengalami penurunan karena simpanan di Bank menurun.

#### b. Quik Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Jika current ratio tinggi tetapi quick rasionya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Secara umum ditetapkan bahwa ratio minimum dari quick ratio tidak boleh kurang dari 100%, menunjukkan usaha dalam keadaan illikuid. (Bambang Riyanto:1992: 18)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4.8

**Quick Ratio Akhir Tahun  
1997 – 2001**

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio (%)
1997	643.390.750,17	218.811.908,74	358.660.036,00	118
1998	783.363.887,22	397.471.193,03	337.239.829,00	114
1999	696.259.948,32	260.919.378,90	315.298.129,00	138
2000	817.198.042,68	209.600.809,93	315.298.129,00	193
2001	632.014.741,20	283.008.263,86	381.749.189,00	91

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, pada akhir tahun 1997, quick rasionya sebesar 118%. Ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh quick assets sebesar Rp. 1,18,-.

Dari perhitungan tabel di atas quick ratio yang dicapai badan usaha selama empat tahun terakhir, rata-rata diatas 100%. Hal ini berarti badan usaha cukup likuid. Prosentase tertinggi dicapai pada akhir tahun 2000 ialah sebesar 193%, persentase tertinggi ini disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar. Jadi kondisi badan usaha dapat terlihat efektif tahun 2000 dan kurang efektif tahun 2001.

### c. Cash Turn Over (Perputaran Kas)

Perputaran kas digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam kas. Semakin tinggi perputaran kas berarti pengeluaran kas akan semakin sedikit. Tetapi perputaran kas yang terlalu tinggi bukan berarti baik, berarti menandakan persediaan kas yang sedikit. Hal ini dapat menghambat proses kegiatan perusahaan sehari-hari.

$$\text{Rata-rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{kas akhir}}{2}$$

**Tabel 4.9**  
**Rata-rata Kas**  
**1997 – 2001**

Tahun	Kas Awal (Rp)	Kas Akhir (Rp)	Rata-rata Kas (Rp)
1997	135.572.095,50	143.332.063,40	139.452.079,45
1998	143.332.063,40	146.145.941,56	144.739.002,48
1999	146.145.941,56	124.079.973,50	135.112.957,53
2000	124.079.973,50	226.552.112,92	175.316.043,21
2001	226.552.112,92	177.509.438,69	202.030.775,81

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

$$\text{Cash Turn over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}}$$

**Tabel 4.10**  
**Perputaran Kas**  
**1997 – 2001**

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Rata-rata Kas (Rp)	Cash Turn Over (Kali)
1997	1.933.622.271,31	139.452.079,45	14
1998	2.122.563.238,73	144.739.002,48	15
1999	2.305.881.340,00	135.112.957,53	17
2000	2.760.490.337,50	175.316.043,21	16
2001	2.973.522.130,00	202.030.775,81	15

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

$$\text{Waktu keterkaitan kas} = \frac{360}{\text{Cash Turn Over}}$$

Dari perhitungan di atas tingkat perputaran kas tahun 1997 sebesar 14 kali, ini berarti setiap tahun rata-rata dana yang tertanam dalam kas berputar 14 kali atau 26 hari. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas dari tahun ke tahun bervariasi pada tahun 2000 merupakan perputaran yang paling tinggi ialah kas berputar 17 kali dengan waktu 21 hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kas berputar dan semakin sedikit harinya berarti tingkat penggunaan kas semakin tinggi. Perputaran kas perusahaan Kusumatex kurang efektif karena dalam satu tahun rata-rata hanya berputar 14 kali, hal ini menunjukkan bahwa kas jarang digunakan.

#### d. Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan)

Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan) digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan, yang berputaran selama periode tertentu.

$$\text{Rata-rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

**Tabel 4.11**  
**Rata-rata Persediaan**  
**1997 – 2001**

Tahun	Persediaan Awal (Rp)	Persediaan Akhir (Rp)	Rata-rata Persediaan (Rp)
1997	122.311.500,74	218.811.908,74	110.561.704,74
1998	218.811.908,74	207.471.193,03	104.641.550,89
1999	207.471.193,03	260.919.378,90	154.195.285,97
2000	260.919.378,90	209.600.809,93	120.260.094,42
2001	209.600.809,93	283.008.263,86	142.804.536,90

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

$$\text{Inventory Turn Over (ITO)} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

**Tabel 4.12**  
**Inventory Turn Over**  
**1997 – 2001**

Tahun	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Rata-rata Persediaan (Rp)	Inventory Turn Over (kali)
1997	1.714.852.654,37	110.561.704,74	14
1998	1.805.602.338,10	104.641.550,89	9
1999	1.978.464.318,42	154.195.285,97	14
2000	2.647.452.694,10	120.260.094,42	23
2001	2.706.053.538,66	142.804.536,90	18

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Dari perhitungan di atas tingkat inventory turn over 1997 sebesar 14 kali ini berarti rata-rata dana yang tertanam dalam persediaan setiap tahun berputar 14 kali, sehingga persediaan yang ada di gudang rata-rata disimpan selama 26 hari. Dari tabel di atas dapat diketahui tingkat inventory turn over atau perputaran persediaan yang paling tinggi adalah tahun 2000. Perputaran persediaan ini tergantung frekuensi permintaan akan barang.

#### e. Working Capital Turn Over (Perputaran Modal Kerja)

Working capital turn over (Perputaran modal kerja) digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal kerja. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Rata-rata Modal Kerja} = \frac{\text{Modal Kerja Awal} + \text{Modal Kerja Akhir}}{2}$$

Modal kerja yang digunakan adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar.



**Tabel 4.13**  
**Rata-rata Modal Kerja**  
**1997 – 2001**

Tahun	Modal Kerja Awal (Rp)	Modal Kerja Akhir (Rp)	Rata-rata Modal Kerja (Rp)
1997	598.660.036,00	44.730.714,17	59.094.057,09
1998	44.730.714,17	186.124.058,22	115.427.386,20
1999	186.124.058,22	100.961.819,32	143.542.938,77
2000	100.961.819,32	201.899.913,68	151.430.866,50
2001	201.899.913,68	50.265.552,20	126.082.732,94

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

$$\text{Working Capital Turn over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Rata-rata Modal kerja}} = \text{WCTO}$$

**Tabel 4.14**  
**Working Capital Turn Over**

Tahun	Penjualan Netto (Rp)	Rata-rata Modal Kerja (Rp)	Working Capital Turn Over (kali)
1997	1.933.622.271,31	59.094.057,09	33
1998	2.122.563.238,73	115.427.386,20	18
1999	2.305.881.340,00	143.542.938,77	16
2000	2.760.490.337,50	151.430.866,50	18
2001	2.973.522.130,00	126.082.732,94	24

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Dari tabel di atas tingkat perputaran modal kerja tahun 1997 sebesar 33 kali, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp. 33 penjualan netto. Dari perhitungan di atas tingkat working capital turn over dapat diketahui bahwa pada tahun 1997 merupakan perputaran modal kerja yang paling tinggi, dan tahun selanjutnya mengalami penurunan, karena modal kerja yang digunakan mengalami peningkatan

lebih besar dari peningkatan penjualan bersih, hal ini karena penambahan aktiva lancar dan penurunan hutang lancar.

## 2. Analisis Resiko Jangka Panjang

Analisis resiko jangka panjang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Digunakan sebagai pedoman dasar bahwa sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini didasarkan pada neraca perusahaan Kusumatex dari tahun 1997-2001 (Lihat lampiran). Rasio yang digunakan antara lain :

### a. Total Asset To Debt Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan berkaitan dengan jumlah aktiva yang menjadi jaminan atas jumlah hutangnya. Dalam hal ini perusahaan harus mengusahakan agar solvabilitasnya di atas 100%.

$$\text{Total Asset To Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

**Tabel 4.15.**  
**Asset To Debt Ratio Akhir Tahun**  
**1997 – 2001**

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Hutang (Rp)	Asset To Debt Ratio (%)
1997	1.142.284.777,99	960.515.888,00	118
1998	1.245.410.586,14	893.703.593,00	139
1999	1.213.989.542,75	863.281.589,66	141
2000	1.504.560.893,78	816.469.889,00	184
2001	1.136.744.335,63	929.736.679,66	122

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Berdasarkan perhitungan di atas, pada akhir tahun 1997 prosentasenya sebesar 118%, Hal ini berarti setiap Rp. 1,- hutang dijamin aktiva sebesar Rp. 1,18,-

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat solvabilitas mengalami naik turun dari tahun 1997 - 2001. Tetapi badan usaha tetap bisa dikatakan solvabel sebab rata-rata prosentasenya diatas 100%. Penurunan prosentase disebabkan, kenaikan jumlah aktiva setiap akhir periode.

#### b. Net Worth To Debt Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur solvabilitas suatu perusahaan dengan membandingkan modal sendiri disatu pihak dengan total hutang dilain pihak.

Alat analisa yang digunakan adalah :

$$\text{Net Worth To Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

**Tabel 4.16**  
**Net Worth To Debt Ratio Akhir Tahun**  
**1997 - 2001**

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	Total Hutang (Rp)	Net Worth To Debt Ratio (%)
1997	181.768.889,99	960.515.888,00	18,92
1998	351.706.993,00	893.703.593,00	39,35
1999	350.707.953,09	863.281.589,66	40,62
2000	688.091.004,78	816.469.889,00	84,28
2001	207.007.655,97	929.736.679,66	22,27

Sumber : Perusahaan Kusumatex Yogyakarta (data diolah)

Berdasarkan perhitungan di atas, pada akhir tahun 1997 prosentasenya

sebesar 18,92%. Hal ini berarti perusahaan Kusumatex mempunyai prosentase Net Wart Tod Debt Ratio dibawah 100%. Hal ini menunjukkan kondisi badan usaha mempunyai resiko, kemungkinan tidak mampu membayar hutang jangka panjangnya dengan modal sendiri yang dimiliki.

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari tingkat solvabilitas kondisi keuangan perusahaan Kusumatex tidak mempunyai kelebihan modal sendiri pada tahun 1997 s/d 2001 di atas hutangnya. Hal ini disebabkan adanya penambahan jumlah hutang yang besar tidak diimbangi dengan besarnya penambahan modal sendiri. Pada tahun 1999 dan 2000 perusahaan mempunyai NWDR lebih dari 100%, hal ini menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan penambahan modal sendiri yang diiringi dengan penurunan total hutang, sehingga resiko untuk tidak mampu membayar hutang jangka panjang jadi lebih kecil.

### **C. Analisis Trend**

Analisis ini digunakan untuk meramalkan profitabilitas dan resiko dimasa yang akan datang.

#### **1. Ramalan Profitabilitas**

Untuk mencari peramalan profitabilitas 3 tahun kedepan yaitu tahun 2003 sampai 2005, maka hasil dari earning power atau rentabilitas ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas modal yang ditanamkan, maka di bawah ini perhitungan trend profitabilitas :

**Tabel 4.17**  
**Trend Profitabilitas Berdasarkan Hasil Earning Power**  
**Tahun 1997 - 2001**

Tahun	Earning Power (Y)	X	X <sup>2</sup>	XY
1997	20,19	-2	4	-40,38
1998	26,55	-1	1	-26,55
1999	26,63	0	0	0
2000	8,32	1	1	8,32
2001	20,25	2	4	40,5
Jumlah	101,94	0	10	-18,11

$$\text{Sehingga } a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{101,94}{5}$$

$$= 20,39$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{-18,11}{10}$$

$$= -1,811$$

Rumus persamaan trend  $Y' = a + bX$

Jadi persamaan trendnya :

$$Y' = 20,39 - 1,811 X$$

Dari persamaan trend di atas maka besarnya earning power tahun 2003 adalah :

Tahun 2003

$$Y' = 20,39 - 1,811 \quad (4)$$

Jadi besarnya trend earning power untuk tahun 2003 adalah 13,146 kali.

Tahun 2004

$$Y' = 20,39 - 1,811 \quad (5)$$

Jadi besarnya trend earning power untuk tahun 2003 adalah 11,335 kali.

$$Y' = 20,39 - 1,811 \quad (6)$$

Jadi besarnya trend earning power untuk tahun 2003 adalah 9,524 kali.

Berdasarkan hasil peramalan di atas, maka hasilnya semakin turun karena perusahaan mengalami trend keuntungan semakin turun, untuk itu diperlukan penanganan dan atisipasi penggunaan modal yang efisien. Serta penanaman modal yang mampu mendorong keuntungan perusahaan yang lebih besar.

## 2. Ramalan Resiko

Untuk mencari peramalan resiko 3 tahun kedepan yaitu tahun 2003 sampai 2005, maka hasil dari curret rasio, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan hutang jangka pendek yang dimiliki maka di bawah ini perhitungan trend resiko curret rasio :

**Tabel 4.18**  
**Trend Resiko Berdasarkan Hasil Curret Rasio**  
**Tahun 1997 - 2001**

Tabun	Curret Rasio (Y)	X	X <sup>2</sup>	XY
1997	179	-2	4	-358
1998	232	-1	1	-232
1999	221	0	0	0
2000	259	1	1	259
2001	166	2	4	332
Jumlah	1057	0	10	1

Sehingga  $a = \frac{\sum Y}{n}$

$$= \frac{1057}{5}$$

$$= 211,4$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{1}{10}$$

$$= 0,1$$

Rumus persamaan trend  $Y' = a + bX$

Jadi persamaan trendnya :

$$Y' = 211,4 + 0,1 X$$

Dari persamaan trend di atas maka besarnya curret rasio tahun 2003 adalah :

Tahun 2003

$$Y' = 211,4 + 0,1 (4)$$

Jadi besarnya trend curret rasio untuk tahun 2003 adalah 211,8 %.

Tahun 2004

$$Y' = 211,4 + 0,1 (5)$$

Jadi besarnya trend curret rasio untuk tahun 2004 adalah 211,9 %.

Tahun 2005

$$Y' = 211,4 + 0,1 (6)$$

Jadi besarnya trend curret rasio untuk tahun 2005 adalah 212%.

Berdasarkan hasil peramalan di atas, maka hasil curret rasio tahun kedepan semakin meningkat tetapi peningkatannya sangat kecil, hal ini membuktikan bahwa perusahaan semakin mampu atau semakin kecil resikonya dalam ketidak mampuan membayar hutang jangka pendek tetapi kecil.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis terhadap laporan keuangan perusahaan Kusumatex, Yogyakarta mengenai resiko dan profitabilitas perusahaan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

##### **1. Analisis Profitabilitas**

Hasil analisis profitabilitas dapat disimpulkan kemampuan perusahaan Kusumatex, Yogyakarta dalam Rentabilitas Ekonominya selama lima tahun berfluktuasi dan secara keseluruhan cukup baik.

Sedangkan tingkat rentabilitas modal sendiri dari tahun ketahun selama empat tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kenaikan modal sendiri yang begitu tinggi tidak diimbangi dengan kenaikan tingkat laba setelah pajak atau perusahaan menghasilkan laba relatif rendah.

##### **2. Analisis Resiko**

###### **a. Resiko Jangka Pendek**

- Hasil analisis rasio jangka pendek dengan curret rasio diketahui besarnya lebih dari 200%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Kusumatex, Yogyakarta memiliki resiko kecil kemungkinan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek. Karena di lihat dari kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang ada kurang efektif.

- Perputaran kas pada tahun 1997 sebesar 11 kali, ini berarti setiap tahun rata-rata dana yang tertanam dalam kas berputar 11 kali atau 33 hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kas berputar dan semakin sedikit harinya berarti tingkat penggunaan kas semakin tinggi, hal ini menunjukkan perputaran kas kurang efektif.
- Perputaran persediaan tahun 2001 sebesar 17 kali, hal ini tahun 2001 mempunyai resiko kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Jadi perputaran persediaan yang efektif dicapai pada tahun 2001 disebabkan penjualan meningkat.

#### b. Analisis Resiko Jangka Panjang

Hasil analisis dengan solvabilitas yang ditunjukkan perusahaan Kusumatex Yogyakarta untuk total asset to debt ratio di atas 100%. Hal ini dapat diketahui bahwa perusahaan Kusumatex, Yogyakarta jumlah asset yang dimiliki mampu untuk membayar hutang jangka panjang. Sedangkan Net Worth To debt ratio di bawah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa modal sendiri yang dimiliki perusahaan Kusumatex, Yogyakarta tidak mampu untuk membayar total hutang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih mempunyai resiko cukup tinggi kemungkinan tidak mampu membayar hutang dilihat dari modal sendiri.

## 2. Analisis Trend

- a. Hasil peramalan profitabilitas hasilnya semakin turun karena perusahaan mengalami trend keuntungan semakin turun, sehingga diperlukan efisiensi dalam penggunaan modal yang digunakan mencapai keuntungan.
- b. Hasil peramalan curret rasio tahun kedepan semakin meningkat, hal ini membuktikan bahwa perusahaan semakin mampu atau semakin kecil risikonya dalam ketidak mampuan membayar hutang jangka pendek.

## B. Saran-saran

1. Perusahaan diharapkan dapat mempertahankan tingkat solvabilitasnya dan berusaha meningkatkan lagi pada periode yang akan datang.
2. Perusahaan diharapkan dapat menambah jumlah modal sendiri, untuk meningkatkan rentabilitas modal sendirinya.